

DAMPAK PENERAPAN TEKNOLOGI JAJAR LEGOWO TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN PETANI

Agung Prijanto, I Gusti Made Widiarta dan Ifti Nur Hidayah
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali
e-mail : agungprijanto80@gmail.com

RINGKASAN

Keberhasilan suatu proses adopsi teknologi di bidang pertanian dapat dilihat dari peningkatan produksi atau produktivitas yang dihasilkan dan akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani. Semakin tinggi tingkat adopsi teknologi, maka semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan oleh petani. Melalui implementasi teknologi jajar legowo dapat meningkatkan keuntungan petani dengan kajian diskriptif kualitatif di 2 Kabupaten dan 3 Subak dengan hasil Implementasi teknologi jajar legowo secara nyata mampu memberikan nilai tambah ekonomi kepada petani apabila petani menjual hasil panen GKP berdasarkan ukuran berat, bukan melalui sistem tebasan; Sistem tebasan yang umum terjadi di tingkat lapangan seperti di subak Tegal Wani dan Tegal Gintungan, menyebabkan nilai ekonomi yang diterima petani lebih rendah dibandingkan dengan penggunaan teknologi jajarlegowo; Sistem tebasan akan sangat berpeluang menghambat adopsi teknologi tersebut, bahkan petani akan menolak adopsi teknologi jajar legowo. Kondisi tersebut dapat menyebabkan terhambatnya program pemerintah untuk mencapai swasembada pangan berkelanjutan. Selain itu kondisi tersebut juga sangat berpeluang akan dapat menyebabkan kerugian negara, karena kurang berperannya dunia penelitian. Sebab hasil-hasil penelitian yang telah menghabiskan cukup banyak biaya, tidak atau kurang dimanfaatkan oleh para pelaku usaha, utamanya petani.

Kata Kunci: Keuntungan, penerapan, jajar legowo

PENDAHULUAN

Produksi tanaman padi yang paling banyak adalah tanaman yang dipinggir. Dengan keadaan yang seperti itu mulailah berkembang pemikiran, bagaimana kalau kita menanam padi, semua tanamannya menjadi tanaman pinggir. Terkait dengan hal tersebut maka munculah teknologi sistem penanaman jajar legowo. Anon (2013) dan Anon (“tt”) menyatakan bahwa Legowo di ambil dari bahasa jawa yang berasal dari kata “*Lego*” yang berarti Luas dan “*Dowo*” yang berarti panjang.

Tujuan utama dari Tanam Padi dengan Sistem Jajar Legowo yaitu meningkatkan populasi tanaman dengan cara mengatur jarak tanam dan memanipulasi lokasi dari tanaman yang seolah-olah tanaman padi berada di pinggir (tanaman pinggir) atau seolah-olah tanaman lebih banyak berada di pinggir. Keuntungan lain dari cara tanam jajar legowo 2:1 adalah memanfaatkan radiasi surya bagi tanaman pinggir, tanaman relatif aman dari serangan tikus karena lahan lebih terbuka, menekan serangan penyakit karena rendahnya kelembaban dibandingkan dengan cara tanam biasa, populasi tanaman bertambah 30%, pemupukan lebih efisien, pengendalian hama penyakit dan gulma lebih mudah dibandingkan cara tanam biasa.

Perbandingan hasil tanam legowo dan bukan legowo pada kajian tahun 2017 Terjadi peningkatan produktivitas lahan sawah, berkisar antara (16,3-55,5)% jika dibandingkan dengan cara petani serta dihitung berdasarkan hasil panen GKP. Sedangkan jika dihitung berdasarkan GKG, maka peningkatan produktivitas lahan berkisar antara (10,6-54,3)% melalui implementasi teknologi Tabela Jarwo 2:1. Selain itu, waktu tanam dan panen, serta penggunaan benih juga berpengaruh terhadap produktivitas lahan yang dihasilkan. Waktu tanam bulan Mei dan panen bulan Agustus cenderung memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan waktu lainnya. Serta penggunaan benih hibrida juga memberikan hasil yang paling tinggi dibandingkan dengan benih padi lainnya.

Keuntungan merupakan tujuan utama suatu usaha yang dijalankan atau dikembangkan oleh para pelaku usaha, termasuk petani sebagai pelaku usaha di bidang pertanian. Usahatani padi merupakan usaha semusim yang dilakukan oleh jutaan masyarakat tani di Indonesia. Namun tidak semua petani sebagai pelaku usaha mampu menghitung untung rugi usaha yang mereka lakukan. Oleh karena itu cara menghitung untung-rugi sebuah usahatani secara sederhana perlu diketahui oleh petani, sehingga diketahui, apakah usahatani tersebut layak atau tidak.

BAHAN DAN METODE

Lokasi Pengkajian

Lokasi kajian ini melalui diseminasi teknologi jajar legowo meliputi 3 kecamatan di 2 kabupaten di Bali, antara lain:

Kabupaten Jembarana, antara lain:

1. Kecamatan Mendoyo seluas 5ha
2. Kecamatan Negara seluas 5ha
3. Kabupaten Buleleng yaitu di Kecamatan Kubutambahan seluas 10ha

Metode Pengkajian

Metode pengkajian bersifat diskriptif kualitatif melalui pendekatan partisipatif. Pendekatan partisipatif yang dimaksudkan dalam hal ini adalah mendorong peran serta aktif dari seluruh komponen yang terlibat dalam kegiatan, antara lain: penyuluh, peneliti, petani, pengambil kebijakan dan pengguna hasil implementasi teknologi. Sedangkan sasaran diseminasi adalah petani anggota subak di kabupaten/kota di Bali.

Metode Analisis

Peningkatan pendapatan petani yang berasal dari usahatani padi merupakan salah tujuan utama dari kegiatan demplot teknologi Legowo. Oleh karena itu analisis pendapatan petani kooperator dan non kooperator yang berasal dari usahatani padi sawah, dapat diketahui dengan menggunakan analisis keuntungan yang dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$K = (P \times H) - B(Rp/ha)$$

K = Keuntungan petani(Rp/ha)

P = Produksi gabah kering panen (GKP) dalam kg/ha H = Harga GKP(Rp/kg)

B = Biaya-biaya usahatani yang dikeluarkan petani, untuk satu kali siklus produksi, meliputi biaya: pengolahan lahan, pemeliharaan, pembelian benih, pupuk, obat-obatan, panen, dan lainnya yang berkaitan dengan proses produksi.

Selanjutnya dilakukan analisis Return Cash (R/C) Ratio, Seperti pernyataan Joni permadi (2016), bahwa R/C merupakan perbandingan antara jumlah total penerimaan dengan jumlah total biaya yang dikeluarkan selama satu periode. Dikatakan menguntungkan apabila R/C rasio >1 . Contoh nilai R/C ratio = 1,6 berarti bahwa setiap modal Rp.1,00 akan kembali sebanyak Rp 1,60.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi perdagangan padi pada setiap lokasi atau daerah belum tentu sama. Seperti yang terjadi pada tiga lokasi kegiatan diseminasi tahun 2018. Petani di subak Tegal Wani dan subak Gintungan dilakukan dengan sistem tebas. Walaupun sama-sama dijual dengan sistem tebas, namun harga yang diterima petani di kedua subak tersebut tidak sama. Harga tebasan padi di subak Tegal Wani berkisar antara Rp.240.000,- dan Rp.260.000,- per are (100 m²), sedangkan petani di Subak Gintungan menerima dengan harga antara Rp.260.000,- dan Rp.280.000,- per 100 m². Kondisi yang berbeda terjadi di subak Lanyahan, Buleleng, karena seluruh petani memanen sendiri padi yang mereka miliki. Selanjutnya mereka mengeringkan dan menyosoh secara langsung diusaha penggilingan padi yang ada di desa tersebut. Petani akan menjual beras hasil panen, apabila mereka memiliki kelebihan untuk persediaan pangan selama satu musim tanam.

Table 11. Perbandingan Hasil Panen dan Keuntungan Petani Yang Menerapkan Teknologi Jajar Legowo dan Petani yang Tidak Menerapkannya.

NO	KOMPONEN BIAYA	SUBAK											
		TEGAL WANI				TEGAL GINTUNGAN				LANYAHAN			
		Vol	Sat	Harga (Rp)		Vol	Sat	Harga (Rp)		Vol	Sat	Harga (Rp)	
				Satuan	Total			Satuan	Total			Satuan	Total
I	INPUT PRODUKSI												
1	Pengolahan Lahan dengan Tractor	100	are	18.000		100	are	18.000		100	are	18.000	
2	Benih	30	kg	10.000		30	kg	10.000		30	kg	10.000	
3	Pupuk (kg):												
	- Urea	200	kg	2.100		200	kg	2.100		200	kg	2.100	
	- NPK Ponska	200	kg	2.700		200	kg	2.700		200	kg	2.700	
	- ZA	100	kg	1.800		100	kg	1.800		150	kg	1.800	
	- Organik	800	kg	500		800	kg	500		800	kg	500	
4	Tanam	100	Are	14.000		100	are	14.000		100	are	14.000	
4	Pestisida	2	Bk	11.000		2	Bk	11.000		2	Bk	11.000	
5	Pemeliharaan	-		-		-		-		-		-	
6	Panen:												
	- demplot	6.966	kg	600		8.378	kg	600		7.143	kg	600	
	- petani	4.744	kg	600		6.638	kg	600		4.129	kg	600	
7	Total Biaya (Rp):												
	- Demplot			9.241.600				10.088.800				9.262.920	
	- Petani			7.908.400				9.045.040				7.454.400	
II	PENDAPATAN												
1	Sistem Panen Berdasarkan Produksi												
	- Demplot	6.966	kg	4.300		8.378	kg	4.300		7.143	kg	4.000	
	- Petani	4.744	kg	4.300		6.638	kg	4.300		4.129	kg	4.000	
2	Sistem Panen Eksisting												
	- Demplot	100	are	260.000		100	are	280.000		100	are	4.000	
				26.000.000				28.000.000		7.143	kg	4.000	
												28.572.800	
													16.516.000
													28.572.800

SUBAK													
NO	KOMPONEN BIAYA	TEGAL WANI			TEGAL GINTUNGAN			LANYAHAN					
		Vol	Sat	Harga (Rp)	Vol	Sat	Harga (Rp)	Vol	Sat	Harga (Rp)			
				Satuan	Total			Satuan	Total		Satuan	Total	
	- Petani	100	are	240.000	24.000.000	100	are	260.000	26.000.000	4.129	kg	4.000	16.516.000
				3.732	3.917								
III	KEUNTUNGAN (Rp)												
1	Sistem Panen Berdasarkan Produksi												
	- Demplot				20.712.200				25.936.600				19.309.880
	- Petani				12.490.800				19.500.080				9.061.600
	- Peningkatan Keuntungan				65,82				33,01				113,1
2	Sistem Panen Eksisting												
	- Demplot				16.758.400				17.911.200				19.309.880
	- Petani				16.091.600				16.954.960				9.061.600
	- Peningkatan Keuntungan				4,14				5,64				113,1
IV	RETURN CASH RATIO (R/C)												
1	Sistem Panen Berdasarkan Produksi												
	- Demplot				3,24				3,57				3,08
	- Petani				2,58				3,16				2,22
	- Peningkatan R/C Ratio				0,66				0,41				0,87
2	Sistem Panen Eksisting												
	- Demplot				2,81				2,78				3,08
	- Petani				3,03				2,87				2,22
	- Peningkatan R/C Ratio				-0,22				-0,1				0,87
V	BENEFIT COST (B/C) RATIO												
1	Sistem Panen Berdasarkan Produksi												
	- Demplot				2,24				2,57				2,08

NO	KOMPONEN BIAYA	SUBAK																					
		TEGAL WANI			TEGAL GINTUNGAN			LANYAHAN															
		Vol	Sat	Harga (Rp)	Vol	Sat	Harga (Rp)	Vol	Sat	Harga (Rp)	Vol	Sat	Total										
														Satuan	Total	Satuan	Total	Satuan	Total				
	- Petani			1,58								2,16										1,22	
	- Peningkatan B/C Ratio			0,66								0,41										0,87	
2	Sistem Panen Eksisting																						
	- Demploit			1,81								1,78											2,08
	- Petani			2,03								1,87											1,22
	- Peningkatan B/C Ratio			-0,22								-0,1										0,87	

Lara Usayana, dkk (2012) menyatakan bahwa salah satu ukuran efisiensi suatu usaha dapat dilihat dari rasio perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Lebih jauh juga dinyatakan bahwa jika nilai R/C ratio >1 , maka itu berarti usahatani padi sawah tersebut efisien dan menguntungkan. Selain menggunakan nilai R/C ratio, maka nilai Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) juga dapat digunakan untuk mengetahui besarnya investasi, unsur biaya, tingkat produksi yang harus dicapai, harga jual yang menguntungkan, dan besarnya keuntungan yang akan diraih. Sejalan dengan Joni permadi (2016), yang menyatakan bahwa analisis usaha tani dilakukan untuk mengetahui besarnya investasi, unsur biaya, tingkat produksi yang harus dicapai, harga jual yang menguntungkan, dan besarnya keuntungan yang akan diraih.

Salah satu analisis usaha tani dapat berupa Benefit Cost Ratio (B/C). Benefit Cost Ratio atau (B/C) rasio merupakan perbandingan antara tingkat keuntungan yang diperoleh dengan biaya total yang dikeluarkan selama satu periode usaha. Suatu usaha dinilai layak atau memberikan manfaat bila nilai B/C rasio > 0 . Sebagai contoh suatu usahatani yang memiliki nilai B/C sebesar 0,7 berarti dari Rp 1,00 modal yang dikeluarkan akan diperoleh keuntungan sebanyak Rp0,70.

Mengacu pada fenomena yang terjadi di tingkat lapangan, maka dapat dijelaskan berdasarkan Tabel 1 sebagai berikut;

Subak Tegal Wani.

Jika petani menerapkan teknologi jajar legowo, maka petani mampu menghasilkan GKP sebanyak 6.966 kg per ha. Sedangkan petani yang tidak menerapkan teknologi jajar legowo hanya mampu menghasilkan GKP sebanyak 4.744 kg per ha. Mengacu pada harga beras saat panen di subak Tegal Wani (Rp.4.300,- per kg), maka petani yang menerapkan teknologi jajar legowo akan meraih pendapatan kotor sebesar Rp. 29.953.800,- per ha. Sedangkan petani yang tidak menerapkan teknologi jajar legowo, akan meraih pendapatan kotor sebesar Rp.20.399.200,- per ha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa petani yang menerapkan teknologi jajar legowo akan memiliki keuntungan sebesar Rp.20.712.200,- per ha. Sedangkan petani yang tidak menerapkan teknologi jajar legowo hanya mampu mendapatkan keuntungan sebesar Rp.12.490.800,- per ha. Itu berarti bahwa terjadi peningkatan pendapatan sebesar 65,82% per ha. Hal ini akan terjadi apabila petani menjual GKP berdasarkan berat. Namun fakta yang terjadi di tingkat lapangan, bahwa petani menjual hasil panennya melalui system tebas. Hal tersebut terpaksa harus dipilih oleh petani, karena kurangnya atau bahkan sering tidak ada tenaga kerja yang mau melakukan panen padi.

Harga padi melalui system tebas saat panen di subak Tegal Wani berkisar antara Rp.240.000,- dan Rp.260.000,- per 100 m² tanaman padi (tergantung kondisi tanaman). Apabila petani menjual padi melalui system tebas, dan petani diasumsikan akan menerima harga sebesar Rp.240.000,- per 100 m² atau sebesar Rp.24.000.000,- per ha tanaman padi, karena penampilan tanaman yang kurang baik, karena tidak menerapkan teknologi jajar legowo (teknologi diseminasi).Sedangkan untuk kondisi tanaman yang lebih baik, dapat diasumsikan akan menerima harga Rp.260.000,- per m² atau Rp.26.000.000,- per ha tanaman padi milik petani yang menerapkan teknologi jajar legowo. Berdasarkan kondisi tersebut, maka keuntungan yang diterima petani adalah sebesar Rp.16.758.400,- (petani yang menerapkan jajar legowo), dan sebesar

Rp.16.091.600,- untuk petani yang tidak menerapkan teknologi jajar legowo, atau 4,14% lebih rendah dibandingkan dengan petani yang mengadopsi teknologi jajar legowo.

Namun jika dihitung lebih jauh, berdasarkan R/C dan B/C Ratio, maka terjadi hal yang kurang menguntungkan bagi petani yang menerapkan teknologi jajar legowo. Petani yang menerapkan teknologi jajar legowo akan memiliki R/C dan B/C Ratio masing-masing sebesar 2,81 dan 1,81. Sedangkan petani yang tidak menerapkan teknologi jajar legowo (teknologi eksisting), memiliki R/C dan B/C Ratio masing-masing sebesar 3,03 dan 2,03; sehingga terjadi penurunan R/C dan B/C ratio masing-masing sebesar 0,22 atau peningkatan -0,22. Kondisi tersebut dapat menyebabkan rendahnya adopsi teknologi di tingkat lapangan, karena petani tidak mendapatkan nilai tambah ekonomi apabila menerapkan teknologi jajar legowo. Bahkan kondisi sebaliknya akan terjadi, yaitu petani mendapatkan hasil yang lebih rendah jika menerapkan teknologi jajar legowo, dibandingkan dengan menerapkan teknologi konvensional, apabila hasil panen dijual melalui sistem tebas.

Subak Tegal Gintungan

Kondisi yang hampir sama juga terjadi di subak Tegal Gintungan, karena sebagian besar petani menjual hasil panen melalui sistem tebas, seperti yang terjadi di subak Tegal Wani. Namun harga yang diterima petani lebih tinggi dibandingkan dengan harga padi di subak Tegal Wani. Petani di subak Tegal Gintungan menjual padi melalui sistem tebas dengan harga antara Rp.260.000,- dan Rp.280.000,- per 100 m² tanaman padi (tergantung kondisi tanaman). Sedangkan harga gabah saat panen adalah sebesar Rp.4.300,- per kg, itu berarti bahwa para penebas memperkirakan produktivitas sawah di subak Tegal Gintungan adalah antara 6,0-6,5 ton per ha. Dari Tabel 5.9 nampak bahwa petani yang menerapkan teknologi jajar legowo (petani kooperator) mampu menghasilkan GKP sebanyak 8.378 kg per ha, sedangkan petani yang tidak menerapkan teknologi jajar legowo (non kooperator) mampu menghasilkan GKP sebesar 6.638 kg per ha. Mengacu pada data tersebut maka petani kooperator akan mampu menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp.36.025.400,- per ha. Sedangkan petani non-kooperator hanya mampu menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp.28.545.120,- per ha. Di lain pihak biaya yang harus dikeluarkan petani kooperator sebesar Rp.10.088.800,- per ha dan petani non-kooperator adalah sebesar Rp.9.045.040,- per ha.

Berdasarkan hal tersebut, maka R/C ratio untuk petani kooperator adalah sebesar 3,57 sedangkan R/C ratio petani non-kooperator sebesar 3,16. Hal tersebut menunjukkan bahwa R/C ratio petani kooperator 0,41 lebih tinggi dibandingkan dengan R/C ratio non-kooperator. Demikian juga halnya dengan B/C ratio petani kooperator sebesar 2,57 atau 0,41 lebih besar dibandingkan dengan B/C ratio petani non-kooperator sebesar 2,16.

Kondisi yang berbeda terjadi apabila petani menjual hasil panennya melalui sistem tebas. Apabila petani kooperator mendapatkan harga tebasan paling tinggi yaitu Rp.280.000,- per 100 m², maka petani kooperator akan mendapatkan hasil kotor sebesar Rp.28.000.000,- per ha. Sedangkan petani non-kooperator akan mendapatkan harga yang lebih rendah yaitu Rp.260.000,- per 100 m², karena kondisi tanaman yang

lebih jelek dibandingkan dengan penampilan tanaman petani kooperator. Dengan demikian petani non-kooperator akan mendapatkan pendapatan kotor sebesar Rp.26.000.000,- per ha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa R/C ratio petani kooperator adalah sebesar 2,78 atau 0,10 lebih rendah dibandingkan dengan R/C ratio petani non-kooperator yaitu sebesar 2,87.

Data tersebut mengindikasikan bahwa apabila petani kooperator akan mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dibandingkan dengan petani non-kooperator, apabila petani menjual hasil panennya melalui sistem tebas. Kenyataan tersebut akan menyebabkan terhambatnya adopsi inovasi teknologi jajar legowo di tingkat petani. Padahal sesungguhnya hasil panen padi petani kooperator lebih baik atau 26,21% lebih tinggi dibandingkan hasil panen petani non-kooperator. Namun para penebas kurang menghargai secara baik dan profesional tentang kelebihan hasil panen petanikooperator.

Subak Lanyahan

Kondisi yang berbeda terjadi di subak Lanyahan kabupaten Buleleng. Hampir seluruh petani memanen sendiri atau bersama kelompok (tidak menjual kepada penebas). Sekalipun demikian dalam menghitung untung-rugi usaha padi yang mereka miliki, maka biaya panen tetap diperhitungkan. Pada saat panen, harga gabah kering panen di tingkat petani adalah Rp.4.000,- per kg. Berdasarkan data dalam Tabel 5.9 diketahui bahwa produktivitas lahan petani kooperator adalah 7.143 kg GKP per ha atau 73,00% lebih tinggi dibandingkan dengan petani non-kooperator yang hanya mampu menghasilkan GKP sebanyak 4.129 kg per ha. Selanjutnya biaya yang harus dikeluarkan petani kooperator untuk menghasilkan GKP adalah sebesar Rp.9.262.920,- per ha atau 24,26% lebih tinggi dibandingkan biaya yang dikeluarkan oleh petani non-kooperator yang hanya sebesar Rp.7.454.400,- per ha. Di lain pihak pendapatan yang diperoleh petani kooperator adalah sebesar Rp.28.572.800,- per ha, atau sebesar 73,00% lebih tinggi dibandingkan pendapatan petani non-kooperator yang hanya mencapai Rp. 16.516.000,- per ha.

Dengan demikian R/C ratio petani kooperator adalah sebesar 3.08 atau 0,87 lebih tinggi dibandingkan dengan petani non-kooperator yang hanya memiliki R/C ratio sebesar 2,22. Benefit cost (B/C) ratio petani kooperator yang mencapai 2,08 juga lebih tinggi dibandingkan petani non-kooperator yang hanya mencapai 1,22.

Mengacu pada data Tabel 1. dapat dijelaskan bahwa petani pendapatan maupun keuntungan bersih yang diterima oleh petani kooperator di subak Tegal Wani, subak Tegal Gintungan (Jemberana) dan subak Lanyahan (Buleleng) lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang diterima oleh petani non-kooperator, apabila petani menjual hasil panen berupa GKP berdasarkan timbangan (berat). Akan tetapi apabila petani menjual melalui sistem tebas, maka pendapatan petani kooperator akan lebih rendah dibandingkan dengan petani non-kooperator, seperti yang terjadi di subak Tegal Wani dan subak Tegal Gintungan. Hal tersebut dapat dilihat dari R/C ratio petani kooperator di subak Tegal Wani, dan Tegal Gintungan (kabupaten Jemberana), serta subak Lanyahan (kabupaten Buleleng), masing-masing sebesar 3,24; 3,57 dan 3.08 lebih tinggi dibandingkan petani non-kooperator yang masing-masing memiliki R/C ratio sebesar 2,58; 3,16 dan 2,22 jika petani menjual hasil panen berdasarkan berat (kg).

Kondisi sebaliknya akan terjadi apabila petani menjual hasil panen melalui sistem tebas seperti yang terjadi di subak Tegal Wani dan subak Tegal Gintungan (Jemberana).

Pendapatan petani kooperator lebih rendah dibandingkan dengan petani non-kooperator. Hal tersebut dapat dilihat dari R/C ratio petani kooperator masing-masing sebesar 2,81 (Tegal Wani) dan 2,78 (Tegal Gintungan) lebih rendah dibandingkan dengan R/C ratio petani non-kooperator yang masing-masing mencapai 3,03 (Tegal Wani) dan 2,87 (Tegal Gintungan). Mengacu kepada data tentang R/C ratio tersebut, dapat dikatakan bahwa petani kooperator di subak Tegal Wani mampu menghasilkan pendapatan dari usahatani padi sawah sebesar 3,24 kali biaya yang dikeluarkan petani, jika menjual hasil panen dalam bentuk GKP berdasarkan berat (timbangan). Sedangkan petani di subak Tegal Gintungan mampu membukukan pendapatan sebanyak 3,57 kali biaya yang dikeluarkan, dan petani di subak Lanyahan sebesar 3,03 kali dari biaya yang dikeluarkan. Artinya bahwa usahatani padi mampu memberikan pendapatan yang sangat baik bagi petani kooperator yang menerapkan teknologi jajar legowo dan menjual hasil panennya berdasarkan berat GKP.

Sejalan dengan Joni permadi (2016), yang menyatakan bahwa R/C merupakan perbandingan antara jumlah total penerimaan dengan jumlah total biaya yang dikeluarkan selama satu periode. Suatu usaha dinilai menguntungkan apabila R/C rasio >1 . Nilai R/C = 1,6 berarti bahwa setiap modal Rp1,00 akan kembali sebanyak Rp 1,60. Di lain pihak petani non-kooperator baik di subak Tegal Wani, subak Tegal Gintungan dan subak Lanyahan, walaupun usahatani padi yang mereka lakukan dapat dinyatakan sebagai sebuah usaha yang layak, karena memiliki R/C ratio >1 , namun tingkat kelayakannya lebih rendah dibandingkan petani kooperator, apabila mereka menjual hasil panen dalam bentuk GKP berdasarkan berat (timbangan). Usahatani padi yang dilakukan oleh petani kooperator maupun petani non-kooperator di ketiga subak (Tegal Wani, Tegal Gintungan dan subak Lanyahan) juga dapat dinyatakan sebagai sebuah usaha yang layak karena memiliki Benefit Cost (B/C) ratio yang juga lebih lebih besar dari 1, seperti telah dijelaskan sebelumnya.

Petani kooperator di subak Tegal Wani, Tegal Gintungan dan subak Lanyahan, masing-masing memiliki B/C ratio sebesar 2,24; 2,57 dan 2,08. Sedangkan petani non-kooperator di subak yang sama masing-masing memiliki B/C ratio sebesar 1,58 (subak Tegal Wani); 2,16 (subak Tegal Gintungan) dan 1,22 (subak Lanyahan).

Berdasarkan data B/C ratio tersebut, juga dapat dinyatakan bahwa usahatani padi di ketiga subak lokasi diseminasi teknologi jajar legowo, merupakan usahatani yang menguntungkan dan layak dikembangkan. Sejalan dengan pernyataan Jonipermadi (2016), bahwa analisis usaha tani dilakukan untuk mengetahui besarnya investasi, unsur biaya, tingkat produksi yang harus dicapai, harga jual yang menguntungkan, dan besarnya keuntungan yang akan diraih.

Kondisi riil yang terjadi di tingkat lapangan khususnya di subak Tegal Wani, dan Tegal Gintungan, bahwa hampir semua petani menjual hasil panen dalam bentuk GKP melalui system tebas. System penjualan tersebut menyebabkan nilai R/C dan B/C ratio petani kooperator lebih rendah dibandingkan dengan petani non-kooperator. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa para penebas padi hasil panen petani, sama sekali tidak memperhitungkan secara baik dan benar tentang produktivitas lahan petani yang menerapkan teknologi jajar legowo.

Penebas hanya membeli berdasarkan tafsiran atau perkiraan saja. Perkiraan penebas terhadap produktivitas lahan sawah yang menerapkan teknologi jajar legowo dengan yang tidak menerapkannya, relative sama, sehingga harga jual yang didapat petani relatif sama antara petani kooperator dan petani non-kooperator. Kondisi tersebut menyebabkan petani enggan untuk mengadopsi teknologi jajar legowo, karena tidak ada nilai tambah ekonomi yang mereka dapatkan. Bahkan justru sebaliknya nilai ekonominya menjadi lebih rendah dilihat dari R/C maupun B/C ratio usahatani padi petani kooperator dibandingkan dengan petani non-kooperator jika petani tetap menjual hasil panen melalui sistem tebas. Nilai tambah ekonomi, akan terlihat dengan baik dan jelas, jika petani menjual berdasarkan berat GKP atau melakukan panen sendiri padi mereka, seperti yang terjadi di subak Lanyahan, Buleleng.

KESIMPULAN

Implementasi teknologi jajar legowo secara nyata mampu memberikan nilai tambah ekonomi kepada petani, apabila petani menjual hasil panen GKP berdasarkan ukuran berat, bukan melalui sistem tebasan. Peningkatan R/C ratio yang paling besar terjadi pada usahatani padi petani di subak Lanyahan, karena petani tidak pernah menjual hasil panen dengan sistem tebas. Sistem tebasan akan sangat berpeluang menghambat adopsi teknologi jajar legowo, bahkan tidak tertutup kemungkinannya untuk menolak adopsi teknologi jajar legowo.

DAFTAR BACAAN

- Anon. 2013. Pemerintah Naikkan Target Produksi Padi pada Tahun 2013. [http://pertaniansehat.com/read/2013/01/04/pemerintah-naikkan-targetproduksi - padi-pada-tahun-2013.html](http://pertaniansehat.com/read/2013/01/04/pemerintah-naikkan-targetproduksi-padi-pada-tahun-2013.html). Diunduh 10 Juli 2013.
- Anon. "tt". Pengertian & manfaat https://id.wikipedia.org/wiki/Jajar_legowo
- Jonipermadi. 2016. Rumus cara menghitung analisis usaha tani. <http://jonipermadi.blogspot.com/2016/09/rumus-analisis-usaha-tani.html>.
- Lara Usayana, Rita Feni dan Maheran Mulyadi. 2012. Analisis Usahatani Padi Sawah Sistem Satu Kali Tanam Dua Kali Panen Di Desa Talang Leak Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong. Jurnal Agribis Vol. IV No.1 Januari 2012. <http://umb.ac.id/faperta/?p=138>Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Penerbit Sebelas Maret University Press. Surakarta.